

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGI TURANGI
ESTATE BAHOROK PADA PT. PP LONDON
SUMATERA INDONESIA TBK.**

SKRIPSI

Oleh :

M. AGY HAPSORO

NPM : 11 833 0241



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

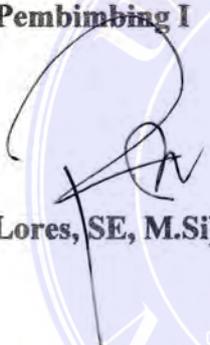
Access From (repository.uma.ac.id)23/2/24

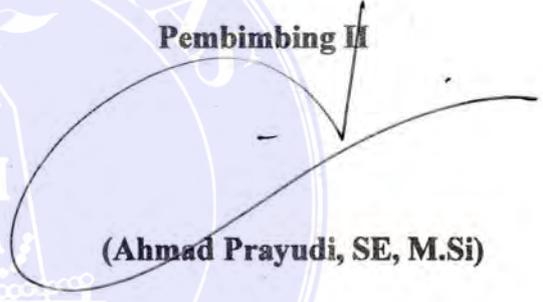
JUDUL : PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGI TURANGI ESTATE BAHOROK PADA PT. PP LONDON SUMATERA INDONESIA TBK.
NAMA : M. AGY HAPSORO
NIM : 11 833 0241
JURUSAN : AKUNTANSI

**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

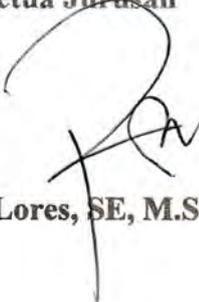

(Linda Lores, SE, M.Si)


(Ahmad Prayudi, SE, M.Si)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan


(Linda Lores, SE, M.Si)


(Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec)

Tanggal Lulus :

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)23/2/24

ABSTRAK

Turangie Estate Bahorok M. Agy Hapsoro, NPM 11.833.0291. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. PP. London Sumatera Indonesia Tbk.

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologi. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. IASC (International Accounting Standar Committee) telah mempublikasikan IAS 41 tentang Agriculture yang mengatur tentang aset biologis. Dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) belum ada standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis

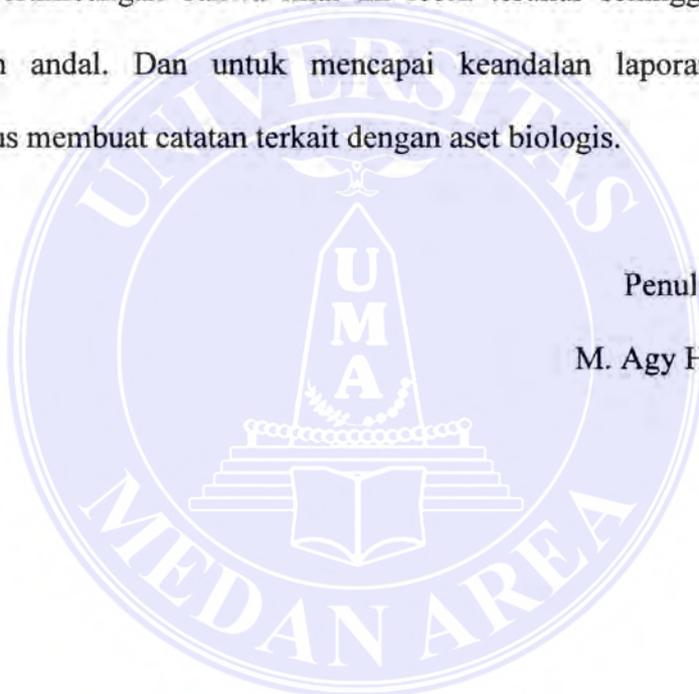
Penelitian ini dilakukan pada PT. London Sumatera Indonesia, Tbk yang bergerak dalam bidang perkebunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis serta perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan PT. PP. London Sumatera Indonesia Tbk., dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendasarkan analisis yang dibuat berdasarkan literatur yang relevan dengan topik penelitian serta data yang diperoleh dari tempat penelitian.

Perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal. Dan untuk mencapai keandalan laporan keuangan, perusahaan harus membuat catatan terkait dengan aset biologis.

Penulis

M. Agy Hapsoro



KATA PENGANTAR

Diawal tulisan ini, pertama sekali penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nyalah Skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Adalah merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa/i yang akan mengakhiri perkuliahan guna memenuhi syarat memperoleh gelar kesarjanaan untuk menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah (Skripsi), maka sehubungan dengan hal ini untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Medan Area. Penulis mengambil Judul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Turangi Estate Bahorok pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.”

Menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan partisipasi baik moril maupun materiil dari berbagai pihak untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. DR. H.A. Yakub Matondang, MA, selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. DR. H. Syaad Afifuddin, SE, Mec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area
3. Ibu Linda Lores, SE, Msi Selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyelesaian Skripsi ini
4. Ahmad Prayudi, SE. Msi selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan pemikiran guna selesainya penyusunan skripsi ini

5. Kepada seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi serta staf Universitas Medan Area yang telah membimbing penulis selama pendidikan
6. Bapak Manager Turangi Estate Bahorok PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. Yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, guna memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini
7. Seluruh pegawai dan rekan-rekan kerja yang ada di Turangi Estate Bahorok yang telah memberikan motivasi serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Terima kasih buat Ayah Bundaku yang telah memberikan Doa, Dukungan dan semangat dalam menyelesaikan study ini sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyajian pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Medan, September 2013

Penulis

M. Agy Hapsoro

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Mamfaat Penelitian.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Aktiva Tetap.....	6
B. Penggolongan /Klasifikasi Aktiva Tetap.....	7
1. Aset Biologis / Biologis.....	8
2. Karakteristik Aset Biologi.....	8
C. Pengakuan unsur keuangan.....	10
D. Pengukuran unsur laporan keuangan.....	13
E. Kerangka Konseptual.....	17
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis, lokasi dan waktu Penelitian.....	21
B. Populasi dan Sampel.....	22
C. Defenisi perasional.....	22

D. Jenis dan Sumber data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Metode Analisis Data.....	24
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	26
B. Pembahasan.....	35
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN.....	52
B. SARAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi pada saat sekarang ini telah menjadi sebuah komoditas, hal ini terjadi karena informasi telah menjadi bagian penting bagi hampir seluruh segi kehidupan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anekdot bahwa barang siapa yang mampu menguasai informasi maka dialah yang menjadi penguasa. Begitu besar peran dari informasi. Ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari informasi. Oleh karena itu, kualitas dari sebuah keputusan sangatlah bergantung kepada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh serta seberapa relevan dan andal informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Kieso; 2002). Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Adanya laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan dari sebuah entitas

oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal untuk pengambilan keputusan bisnis.

Dalam kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang benar bagi para pemakainya, efek dari kesalahan dan penyimpangan dari informasi yang tidak benar sangat fatal karena pengguna informasi dapat mengambil keputusan yang menyesatkan.

Dalam kaitannya untuk dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna, diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan (Kieso : 2002). Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan untuk memastikan setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan

perlakuan akuntansi yang berlaku. Perlakuan akuntansi berbeda-beda bagi setiap elemen laporan keuangan, perlakuan akuntansi juga berbeda bagi beberapa bidang usaha tertentu yang memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan bidang usaha yang umum.

Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa aset biologis.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

International Accounting Standard Committee (IASC) telah mempublikasikan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam *International Accounting Standard* 41 (IAS 41) yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur. Berbeda dengan IFRS, dalam PSAK belum diatur tentang

perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga belum ada standar yang mengatur tentang bagaimana informasi mengenai aset biologis dapat menjadi informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan bisnis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis. Turangi Estate Bahorok pada PT. London Sumatera Indonesia, Tbk..**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perlakuan akuntansi aset biologis Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.
2. Kualitas informasi berkaitan dengan aset biologis Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia berdasarkan perlakuan akuntansi yang diterapkan.
3. Perbandingan antara perlakuan akuntansi aset biologis Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IFRS.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis berupa tanaman perkebunan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.

2. Untuk mengetahui kualitas informasi berkaitan dengan aset biologis pada Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk berdasarkan perlakuan akuntansi yang diterapkan.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara perlakuan akuntansi aset biologis pada Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IFRS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, terutama mengenai perlakuan akuntansi aset Biologis..
2. Bagi praktisi, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak penerapan akuntansi untuk akuntansi Biologis.
3. Bagi pihak lainnya, sebagai referensi tambahan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan akuntansi Biologis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aset tetap

Definisi Aset Tetap

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Definisi aset dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah sebagai berikut: *"An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise."* *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memberikan definisi tentang aset, yaitu: *"Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of transactions or events"*

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,

2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

B. Penggolongan / klasifikasi Aset Tetap

Aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti aset berwujud dan tidak berwujud, aset tetap dan tidak tetap. Secara umum klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*) (Kieso:2007).

Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang mudah kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya.

Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

1. Definisi Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41:

“Biological asset is a living animal or plant”

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

2. Karakteristik

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut:

“Biological transformation comprises the processes of growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a

“Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.” Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu:

- a. perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
- b. produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

3. Jenis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu :

- a. Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

4. Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*)

yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

C. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan; dan
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

1. Pengukuran Aset Tetap

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal.

Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset.

2. Pengakuan Aset Biologis

Dalam IAS 41, perusahaan dapat mengakui aset biologis jika, dan hanya jika:

- a. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu; memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- b. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1



(satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

D. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

1. Pengukuran Aset

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. biaya historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. biaya kini (*current cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Nilai sekarang (*present value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usahanormal. Nilai wajar (*Fair Value*). Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

2. Pengukuran Aset Biologis

Karena karakteristiknya yang berbeda dengan karakteristik aset yang lain, maka dalam pengukurannya aset biologis memiliki beberapa pendekatan metode pengukuran. Transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis membuat nilai aset biologis dapat berubah sesuai dengan nilai transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis tersebut. Dari beberapa pendekatan tersebut pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar merupakan pendekatan pengukuran yang paling lazim dilakukan dan telah dijadikan sebagai standar pengukuran aset biologis dalam IFRS. Di dalam IFRS pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur

dalam IFRS. Di dalam IFRS pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar.

Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif. Yang dimaksud dengan pasar aktif (*active market*) adalah pasar dimana item yang diperdagangkan homogen, setiap saat pembeli dan penjual dapat bertemu dalam kondisi normal dan dengan harga yang dapat dijangkau. Yang termasuk ke dalam biaya penjualan adalah komisi untuk perantara atau penyalur yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang, serta pajak atau kewajiban yang dapat dipindahkan. Biaya transportasi serta biaya yang diperlukan untuk memasukkan barang ke dalam pasar tidak termasuk ke dalam biaya penjualan ini. Harga pasar di pasar aktif untuk aset biologis atau hasil pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis, yaitu: harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis. harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian pada kemungkinan adanya perbedaan harga. Jika kemudian dalam pengukuran aset biologis tidak ditemukan nilai wajar yang dapat diandalkan, maka dasar pengukuran yang digunakan nilai sekarang dari arus kas

bersih yang diharapkan dari aset setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku pada pasar. Dalam keadaan yang terbatas, biaya dapat menjadi indikator dari nilai wajar, hal ini berlaku jika transformasi biologis telah terjadi sejak biaya perolehan telah dicatat, atau terdapat efek yang tidak diharapkan yang terjadi akibat perubahan biologis yang sifatnya material. Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri

Keuangan No. 249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun. Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 ayat (3), yaitu: a. bidang usaha kehutanan, meliputi tanaman kehutanan, kayu, dsb. b. bidang usaha industri perkebunan tanaman keras meliputi tanaman keras. c. bidang usaha peternakan meliputi hewan ternak, dsb. Aset biologis yang berupa hewan dan tanaman hidup, dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset

berwujud (aset biologis) tersebut. Yang termasuk pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (2). Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan meng-kapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

E.Kerangka Konseptual

1. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok seperti yang dinyatakan dalam PSAK yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya

atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dan yang seharusnya atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak

keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2. Pengaruh Perlakuan Akuntansi terhadap Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi unsur laporan keuangan berkaitan dengan proses untuk menyediakan informasi ke dalam laporan keuangan. Untuk menilai kualitas dari informasi dari sebuah laporan keuangan dapat dilihat dari sejauh mana tingkat relevansi dan keandalan dari informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut.

Relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan berkaitan salah satunya dengan pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan. Relevansi dari informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah memiliki pengaruh yang signifikan atau relevan terhadap pengambilan keputusan. Atau sejauh mana pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan semua informasi yang relevan yang memang sepatutnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan.

Keandalan dari informasi keuangan dapat dilihat dari objektivitas serta kemampuan untuk informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya (*verifiable*).

Dalam proses pengakuan, informasi dimasukkan ke tempat di mana informasi tersebut seharusnya ditempatkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman

Dalam proses pengakuan, informasi dimasukkan ke tempat di mana informasi tersebut seharusnya ditempatkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang informasi tersebut, Jika sebuah informasi telah salah diakui dan kesalahan tersebut bersifat material maka kesalahan tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan andal, pengukuran dari informasi haruslah bersifat objektif dan netral, bahwa nilai dari informasi keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada pihak tertentu dan memiliki potensi untuk merugikan pihak lain. Informasi yang andal juga didapatkan pengukuran yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan (diverifikasi) kebenarannya. Pengukuran untuk menentukan nilai dari sebuah unsur laporan keuangan juga memerlukan pertimbangan sehat, sehingga nilai yang didapatkan dari pengukuran tersebut menunjukkan nilai yang paling wajar yang bisa digunakan untuk mewakili informasi tersebut, sehingga informasi tersebut terhindar dari penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi menjadikan informasi tersebut menjadi bias.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah bentuk deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari objek penelitian dan literatur lainnya kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan penelitian dan mencari penyelesaiannya.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Turangi Estate Bahorok terhadap PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. Kecamatan bahorok Kab.langkat

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan April 2013 sampai dengan bulan Juni 2013 Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																Keterangan	
		April 2013				Mei 2013				Juni 2013				Juli 2013					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pembuatan Proposal			■	■														2 Minggu
2	Seminar Proposal					■													1 hari
3	Analisa Data						■	■	■										3 Minggu
4	Penulisan Skripsi								■	■	■								3 Minggu
5	Bimbingan Skripsi										■	■	■						3 Minggu
6	Penyiapan Berkas															■	■		2 Minggu
7	Meja Hijau																	■	1 Hari

Tabel 1

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah laporan keuangan 2011-2012

2. Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah akuntansi aset tetap dalam periode pembukuan tahun 2011 sampai tahun 2012.

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Aset adalah berupa aset tetap
2. Perlakuan akuntansi adalah pengakuan dan pengukuran aset tetap.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Wawancara (*interview*), yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak perusahaan yang diwakili oleh staf perusahaan yang berwenang guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai proses pengakuan dan pengukuran aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan.
- b. Pengamatan (*observasi*), yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung kepada objek dan sasaran yang akan diteliti, guna memperoleh data dan bahan informasi pada Turangi Estate Bahorok PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.kabupaten langkat

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Data kualitatif, yaitu data dari perusahaan dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan yang disertai uraian tugasnya, serta data-data lain yang sifatnya kualitatif yang dibutuhkan dalam rangkan penulisan.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka seperti besarnya nilai aset biologis yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam rangka penulisan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan.

keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

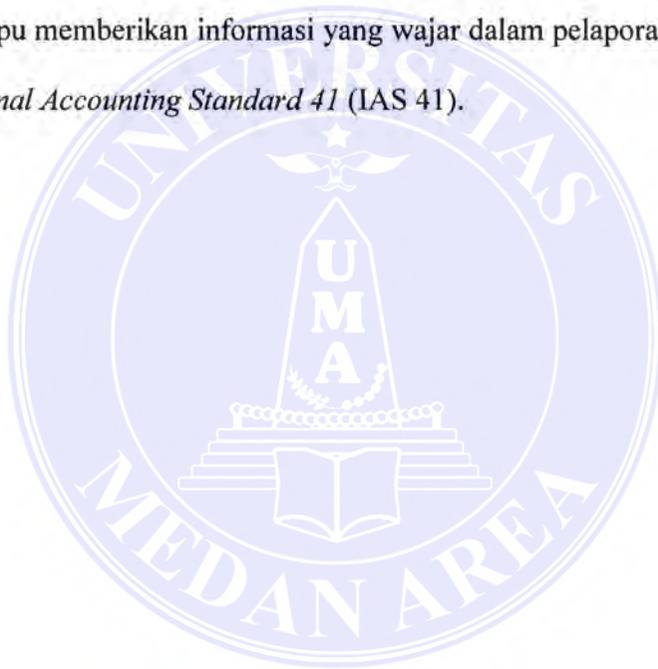
F. Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera Indonesia hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk, langkah berikutnya adalah menganalisis pengaruh pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. terhadap kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis pada PT. PP London Sumatera Indonesia dengan ketentuan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan dan PSAK No.16 tentang Aset Tetap, kedua PSAK ini dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran dari aset biologis karena dalam SAK tidak terdapat pernyataan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga perlakuan akuntansi bagi aset

biologis mengikut kepada PSAK No.14 dan PSAK No.16 sesuai dengan di mana aset biologis tersebut diakui.

Pengaruh pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera Indonesia terhadap kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga dapat dilihat dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera Indonesia dengan pendekatan selain termuat dalam PSAK yang diakui mampu memberikan informasi yang wajar dalam pelaporan aset biologis, seperti *International Accounting Standard 41 (IAS 41)*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. PP London Sumatera , diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PT.PP London Sumatera dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan telah dilakukan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.
2. Aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal.
3. Pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT.PP London Sumatera yang berdasarkan harga perolehan dipandang belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis.

4. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh perusahaan untuk dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan menyebabkan adanya kemungkinan aset biologis berupa tanaman perkebunan dapat disajikan lebih (under value) atau lebih tinggi (over value) dari yang seharusnya. Sehingga memungkinkan informasi mengenai aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. PP London Sumatera menjadi kurang andal dan relevan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan yang pada penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia.
2. Terdapat hanya sedikit perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur yang mampu menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku.
3. Keterbatasan data yang dapat dipublikasikan karena perusahaan tempat diadakannya penelitian sangat melindungi data-data mereka.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada aset biologis berupa tanaman perkebunan, hal ini disebabkan karena keterbatasan data yang dapat diperoleh dari perusahaan tempat penelitian.

5. Penelitian ini belum mampu menunjukkan penerapan yang sesungguhnya dari IFRS karena belum ada perusahaan di Indonesia yang menerapkannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Kelemahan yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya terkait dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji.
2. Salah satu keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mampu memberikan gambaran tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis hanya pada tanaman perkebunan saja, maka sebaiknya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan gambaran tentang pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa hewan ternak, sehingga mampu melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*, BPFE, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Safri, 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto, 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hongren, Charles T., Walter T. Harrison Jr. dan Linda Smith Bamber, 2005. *Accounting*, 6th Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Jusuf, Al.Haryono, 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Niswonger, Warren, Reeve dan Fess. 2004. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi 19, Terjemahan Helda Gunawan, Erlangga, Buku 1, Jakarta.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso S.R, 2005. *Akuntansi: Suatu Pengantar*, Salemba Empat, Jakarta.
- Stice, Earl K., James D. Stice dan K. Fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 15, Terjemahan Safrida R. Parulian dan Ahmad Maulana, Salemba Empat, Buku 1, Jakarta.
- Warren, Carl S., James M. Reeve dan Phillip E. Fess, 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Terjemahan Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan, Salemba Empat, Buku 1, Jakarta.s
- Weygnandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimneel, 2005. *Accounting Principles*, 7th Edition, John Wiley & Sons, New York.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2004. *Buku Petunjuk Teknis Penulisan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Medan.